

Idealisasi Metode Living Qur'an

Abdul Ghoni¹, Gazi Saloom²

¹STIU Dirosat Islamiyah Al-Hikmah

²Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta

¹aghoni03@gmail.com

²gazi@uinjkt.ac.id

Abstrak

Living Qur'an adalah salah satu metode penelitian kontemporer yang memerlukan penguatan agar semakin diakui keberadaannya sebagai salah satu proses kerja ilmiah dalam bidang Ilmu Al-Qur'an. Metode ini mengakar kepada fenomenologi yang menjadikan fenomena sosial sebagai objek penelitian. Seiring dengan pengembangannya yang semakin massif, nilai-nilai normatif dalam kajian tafsir perlu tetap dijaga agar hasil penelitiannya tetap sejalan dengan fungsi al-Qur'an sebagai pegangan hidup. Penelitian ini ingin membuktikan pentingnya Living Qur'an untuk tetap mengacu kepada teks al-Qur'an agar terhindar dari kemungkinan hasil penelitian yang berselisih dengan nilai-nilai al-Qur'an itu sendiri. Fenomena sosial yang menjadi hasil dari kajian Living Qur'an dapat menggiring pemahaman al-Qur'an yang berbeda dengan teks al-Qur'an. Setelah ditemukan hasil penelitian Living Qur'an berupa fenomena implementasi al-Qur'an, maka hal itu dapat dijadikan sebagai dasar apakah hal tersebut sudah sejalan dengan nilai al-Qur'an atau masih dibutuhkan proses penyempurnaan agar lebih sesuai dengan al-Qur'an. Jika ada ketidaksesuaian maka proses penyempurnaan pengalaman nilai-nilai al-Qur'an dapat dijalankan secara simultan. Di sinilah letak proses idealisasi metode Living Qur'an. Penelitian ini merekomendasikan agar setiap kajian Living Qur'an disandingkan dengan kajian teks al-Qur'an yang berkaitan dengan tema penelitian. Langkah tersebut sekaligus memadukan antara metode Living Qur'an sebagai kajian terhadap fenomena implementasi al-Qur'an yang ada di tengah masyarakat dan Living Qur'an sebagai upaya menghidupkan al-Qur'an dalam kehidupan sosial.

Kata kunci: *living Qur'an, fenomenologi, tafsir*

Abstract

Living Qur'an is one of the contemporary method which needs some supports to be acquired as a scientific research in al-Qur'an. Actually this method refers to phenomenology which depends its research on social phenomenon. Along this process, the normative value of al-Qur'an should be maintained too in order to get the research result of Living Qur'an to be in line with the function of al-Qur'an itself. This research endorsed the Living Qur'an to be referred to the text of Al-Qur'an for avoiding its research to be contradictive with al-Qur'an. Living Qur'an placed the social symptoms as the research object, furthermore it can bring the understanding of Qur'an to be apart from its text. After having research, it can be valued whether the social phenomenon of implementing al-Qur'an is suitable with the text or not. If the result is in line with al-Qur'an so the research can be completed. Otherwise, the research should be continued by using Living Qur'an in order to perfect the implementation of al-Qur'an. This article also shared the way to idealize the method by combining Living Qur'an with the research of text related to the research object. It's also recommended to combine the using Living Qur'an as method to recognize the social phenomenon of implementing al-Qur'an and Living Qur'an as the way to perfect the process of implementing al-Qur'an.

Keywords: *living Qur'an, phenomenology, tafsir*

PENDAHULUAN

Metode Living Qur'an adalah salah satu metode penelitian kontemporer alternatif dalam kajian ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Di Indonesia metode ini sudah mulai didiseminasikan pada tahun 2000-an baik secara implisit ataupun eksplisit. Kajian bermula dari diskusi sederhana di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang kemudian diangkat dalam seminar nasional Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadis Indonesia pada tahun 2005, lebih lanjut workshop metodologi Living Qur'an kemudian diselenggarakan pada tahun 2006 juga di UIN Yogyakarta. Salah satu faktor yang melatarbelakangi adanya metode tersebut adalah proses integrasi keilmuan yang tengah merambah dunia intelektual kampus (Putra & Yasir, 2018). Dengan model integrasi tersebut, maka kajian al-Qur'an menjadi sangat terbuka untuk disandingkan dengan metode-metode lainnya.

Sebagai sebuah metode, Living Qur'an perlu terus disempurnakan agar kehadirannya membawa perubahan besar pada kajian al-Qur'an yang sebelumnya bermuara pada *text oriented* kemudian berbalik kepada *context oriented*. Kajian yang berpusat pada teks cenderung stagnan dan repetitif sehingga sedikit sekali pengembangan dan inovasi yang dapat dilakukan (Akmaludin, 2017). Sementara kajian yang berpusat pada konteks akan terus mengalami perubahan dan perkembangan.

Metode Living Qur'an memiliki dinamika yang sangat tinggi Hal ini dikarenakan objek penelitiannya berupa fenomena atau gejala sosial (Hasbillah, 2021) yang dapat berubah-ubah seiring dengan perubahan waktu dan tempat. Bahkan dalam waktu yang sama sekalipun, keberagaman pengalaman al-Qur'an dapat hadir dalam tataran praktis dan teknis. Sejak awal metode Living Qur'an sudah meniscayakan adanya keragaman pada tataran implementasi terhadap pesan-pesan yang ada dalam al-Qur'an. Menurut Ahmad Farhan, dalam konteks interaksi dan resepsi terhadap al-Qur'an saja, setidaknya ada 16 bentuk fenomena yang menjadi realitas sosial di tengah masyarakat. Dimulai dari resepsi al-Qur'an sebagai bahan bacaan, tulisan kaligrafi, hingga ayat al-Qur'an sebagai pelindung diri atau jimat (Farhan, 2017).

Fenomenologi dalam Living Qur'an

Living Qur'an menjadikan fenomena sebagai objek penelitiannya. Hal ini didasarkan pada metode fenomenologi yang memiliki epistemologi bahwa gejala sosial merupakan sumber pengetahuan dengan cara membiarkannya menyingkap diri secara objektif tanpa intervensi pemaknaan dari luar fenomena eksternal yang diteliti. Husserl menjelaskan bahwa fenomenologi hendak menjelaskan realitas dunia seperti apa adanya. Dengan keadaan seperti itu maka hasil dari fenomenologi akan diterima oleh semua orang. Langkah penting dalam fenomenologi menurut Husserl adalah penundaan segala asumsi yang sudah ada tentang sesuatu yang disebut dengan istilah "*Bracketing*" (Husserl, 1962). Penampakan diri fenomena itulah yang menjadi puncak dari fenomenologi. *Output* dari fenomenologi adalah

ketika realitas dipahami sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh realitas itu sendiri. Dalam terminologi fenomenologi disebut dengan istilah *das ding an sich* atau *return to the things themselves* (sesuatu sebagaimana dirinya) (Manoussakis, 2017). Fenomenologi Husserl sendiri bertolak belakang dengan rasionalisme Immanuel Kant yang menyebutkan bahwa pengetahuan tentang kebenaran bersifat a priori dan diperoleh tidak berdasarkan pengalaman tetapi dari rasio (Blumenau, 2001).

Fenomena pengamalan al-Qur'an sendiri merupakan satu keharusan dari fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk hidup dan kitab yang sempurna untuk dapat menginspirasi manusia dalam menjalankan hidupnya di dunia (Noh & Huda, 2020). Hal tersebut telah ada sejak zaman Nabi dan para sahabat ketika al-Qur'an menghadirkan perubahan sosial yang signifikan pada saat itu. Bangsa Arab khususnya di Madinah, yang identik dengan peperangan antar suku dan penyembahan berhala, mengalami perubahan drastis setelah Rasulullah mendakwahkan al-Qur'an. Perubahan itu dapat direalisasikan dengan nilai ukhuwah dan tauhid yang diajarkan dalam al-Qur'an (Mubasyaroh, 2014). Praktik tersebut merupakan bentuk resepsi terhadap pesan-pesan al-Qur'an yang salah satu bentuknya berupa pengamalan apa yang terkandung di dalamnya (Mustaqim, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Titik Kritis Metode Living Qur'an

Pembahasan tentang Living Qur'an menjadi sangat menarik agar diskursus metode ini semakin kokoh dengan penguatan-penguatan dan penyempurnaan agar tetap sejalan dengan nilai al-Qur'an. Pertanggungjawaban tersebut semakin tinggi ketika kata "Qur'an" disematkan secara eksplisit dalam penamaan metode tersebut. Pada titik tertentu, ada kekhawatiran ketika Living Qur'an yang menjadikan realitas fenomena dan gejala sosial sebagai objek, dapat menjauhkan hasil penelitiannya dari teks al-Qur'an itu sendiri. Hal tersebut sangat mungkin terjadi mengingat

adanya sifat emik dari kajian empiris yang ada dalam Living Qur'an (Hasbillah, 2021).

Hasil penelitian yang menjadikan masyarakat sebagai *point of view* menegaskan pengaruh eksternal baik dari peneliti ataupun berupa nilai-nilai eksternal, sehingga dapat saja hasil penelitian Living Qur'an bertolak belakang dengan nilai normatif yang ada dalam al-Qur'an. Hal yang lebih buruk dapat terjadi jika hasil penelitian tersebut kemudian diidentikkan sebagai bentuk pengamalan al-Qur'an yang dapat ditiru oleh komunitas lainnya. Dampak negatif berikutnya dari situasi seperti ini adalah tergerusnya fungsi al-Qur'an untuk mengarahkan hidup manusia. Wael B. Hallaq menyebutkan bahwa al-Qur'an adalah kitab hukum yang menjadi pedoman terbentuknya masyarakat baru yang berbeda dengan masyarakat Arab sebelumnya (Hallaq, 2005). Fungsi *social engineering* al-Qur'an menjadi hilang, padahal al-Qur'an tentu saja salah satu isinya produk hukum yang dijamin kebenarannya dan terlepas dari *vested interest* sebagaimana produk hukum lain yang dibuat oleh manusia. Kekhawatiran ini perlu dipecahkan agar Living Qur'an tetap berada pada kajian yang sejalan dengan nilai-nilai etis dalam al-Qur'an.

Jika hal di atas tidak diantisipasi, tidak mustahil apa yang dikhawatirkan akan menjadi kenyataan. Oleh karena itu dalam tulisan ini perlu ada upaya pemecahan masalah dengan mengupayakan idealisasi metode Living Qur'an sehingga dapat memberikan manfaat positif dan tetap berada pada bingkai al-Qur'a. Hal ini menjadi hal yang sangat penting dan sangat perlu untuk dikhawatirkan dari metode Living Qur'an.

Secara implisit Abdul Mustaqim sudah menjelaskan pola yang yang dapat menjawab kekhawatiran di atas. Menurutnya, ketika seorang peneliti mendapatkan satu komunitas yang merespon al-Qur'an dengan hanya sebatas bacaan atau tulisan yang kemudian dijadikan sebagai jimat pengobatan, maka praktik tersebut perlu diluruskan. Dari langkah tersebut perlu diupayakan agar terbentuk fenomena baru yang lebih baik dalam merespon al-Qur'an dengan merujuk kepada teks al-Qur'an itu sendiri. Di sinilah peran hasil penelitian dengan metode Living Qur'an, yang

dapat dijadikan sebagai sarana mempersiapkan program penyempurnaan dalam menerapkan nilai-nilai al-Qur'an (Mustaqim, 2015).

Namun demikian Abdul Mustaqim masih membuka peluang adanya hasil penelitian Living Qur'an yang tidak ditindaklanjuti dengan proses penyempurnaannya. Secara tidak langsung ada proses pengakuan terhadap kajian Living Qur'an yang berhenti pada penjelasan dari sudut pandang sosiologi dan antropologi. Hal ini akan membuat kajian Living Qur'an menjadi tidak sempurna dari sisi aksiologis.

Jika dikaitkan dengan 3 kategori mereka yang berinteraksi dengan al-Qur'an menurut Esack yaitu; *uncritical lover*, *scholarly lover*, dan *critical lover* (Esack, 2007). Muhammad Azizan dalam artikelnya menjelaskan bahwa peneliti dengan metode Living Qur'an termasuk pada kategori *uncritical lover*. Pada titik ini ada asumsi bahwa pecinta tidak harus memahami al-Qur'an dengan baik, sehingga dimungkinkan adanya kesalahan dalam mengimplementasikan al-Qur'an atau memahami fenomena implementasi al-Qur'an yang hendak diteliti (Fitriana & Choirunnisa, 2018). Ada pertanyaan yang mengkhawatirkan tentang apa yang terjadi, jika fenomena sosial dari pengamalan al-Qur'an muncul dari orang yang tidak memahami al-Qur'an, kemudian dijadikan sebagai objek penelitian yang tidak ditindaklanjuti dalam bentuk implementasi al-Quran seperti yang diharapkan.

Metode Gabungan dalam Kajian Living Qur'an

Kajian Living Qur'an dapat menggunakan penelitian kualitatif maupun kuantitatif. Keduanya dapat digunakan untuk mendeskripsikan fenomena pengamalan al-Qur'an yang terjadi di suatu masyarakat. Hal ini biasa dilakukan dalam setiap penelitian. Metode penelitian kuantitatif berisi data numerik (berbentuk angka) sementara metode kualitatif memiliki data deskriptif (tidak berupa angka) (Sugiyono, 2014). Sugiyono memperkenalkan adanya metode yang menggabungkan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Metode ini kemudian disebut dengan *mixed methods* yang didasarkan pada filsafat pragmatisme yang lebih menitikberatkan pada manfaat dan kegunaan sesuatu (Sugiyono, 2014).

Perpaduan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif memiliki manfaat dalam rangka menyempurnakan kekurangan dari masing-masing metode penelitian baik kuantitatif maupun kualitatif.

Hal menarik yang dikemukakan oleh Ahmad ‘Ubaydi bahwa kajian Living Qur’an dapat menggabungkan kajian normatif dan Living Qur’an. Penelitian tersebut dapat diawali terlebih dahulu dengan kajian normatif terhadap teks ayat al-Qur’an yang kemudian ditindaklanjuti dengan kajian Living Qur’an (Hasbillah, 2021).

Sejalan dengan pendapat tersebut, sangat dimungkinkan jika metode Living Qur’an dipadukan dengan kajian teks al-Qur’an, agar keduanya dapat saling menyempurnakan. Metode penelitian berbasis teks ayat memiliki kelebihan untuk menggali pemahaman terhadap ayat secara komprehensif dari berbagai pendapat para ahli tafsir, namun kajian teks tersebut memiliki kekurangan karena tidak bersentuhan dengan realitas terkait bagaimana ayat tersebut diimplementasikan dalam kehidupan. Begitu pula metode penelitian yang hanya berbasis fenomena sosial implementasi al-Qur’an, memiliki keterbatasan pada pemilahan gejala sosial yang merepresentasikan nilai-nilai al-Qur’an dan gejala sosial yang tidak merepresentasikannya.

Perpaduan antara kajian teks dan kajian Living Qur’an dapat memiliki manfaat masing-masing yang berbeda. Kajian al-Qur’an normatif ditempatkan sebagai konsepsi ideal yang diharapkan dapat terwujud dalam realitas sosial. Living Qur’an berperan dalam menjelaskan fenomena sosial yang sedang terjadi sehingga dapat diketahui sejauh mana ayat-ayat al-Qur’an sudah terimplementasikan dalam kehidupan sosial, yang kemudian dapat ditindaklanjuti dengan bagaimana menyempurnakan proses menghidupkan al-Qur’an agar lebih mendekati konsepsi idealnya. Dengan demikian living Qur’an yang patut dikembangkan adalah kajian yang bermuara pada teks dengan pemahaman tafsir para ulama.

Living Qur’an sebagai Metode Menghidupkan Al-Qur’an

Istilah Living Qur'an sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad 'Ubaydi bahwa kata "Living" memiliki dua arti yakni; "Living" sebagai *adjective* dan sebagai *gerund*. Kata "Living" sebagai *adjective* memiliki makna al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat, sementara "Living" sebagai *gerund* memiliki makna satu proses menghidupkan al-Qur'an di tengah masyarakat (Hasbillah, 2021). Dengan demikian ada keabsahan dengan memaknai Living Qur'an sebagai suatu proses menghidupkan nilai-nilai al-Qur'an yang ideal sebagaimana dalam teks ke tengah kehidupan sosial masyarakat. Metode Living Qur'an tidak dibatasi hanya sebagai kajian fenomenologis terhadap implementasi al-Qur'an yang hidup.

Dengan demikian, setelah dihasilkan satu gambaran realitas suatu masyarakat dalam mengamalkan al-Qur'an melalui metode Living Qur'an, maka langkah berikutnya adalah kembali kepada kajian teks al-Qur'an secara normatif untuk melanjutkan kembali proses menghidupkan al-Qur'an yang berbasis realitas tersebut, jika di dalamnya ada ketidaksempurnaan. Konsep menghidupkan al-Qur'an tanpa adanya Living Qur'an akan membuat langkah tersebut tidak terencana dengan baik karena tidak mengetahui dari mana titik awal proses hendak dilakukan. Sangat mungkin langkah menghidupkan al-Qur'an tanpa Living Qur'an, akan selalu dimulai dari titik nol yang kemudian terhenti pada titik sebelum puncaknya.

Jika dilihat adanya *tadarruj* dalam proses turunnya ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an seperti pengharaman khamr, maka Living Qur'an juga dimungkinkan adanya *tadarruj* dalam penerapan al-Qur'an, bahwa apa yang menjadi realitas saat ini merupakan proses penerapan yang belum selesai.

Penyempurnaan Sisi Aksiologis

Sebagai sebuah disiplin ilmu, Living Qur'an dituntut untuk memberikan manfaat yang bernilai etis dan estetis. Hal ini merupakan bagian dari tiga landasan utama yang menjadi basis satu disiplin ilmu yaitu; landasan ontologis,

epistemologis dan aksiologis.¹ Proses pengkajian metode ini yang berhenti pada deskripsi terhadap fenomena dan menerima seluruh atribut yang menaungi realitas, maka akan membuat produknya tidak bernilai. Sisi aksiologis metode Living Qur'an akan menjadi sempurna ketika kesimpulan yang didapatkan dapat ditindaklanjuti dengan menyempurnakan realitas yang sejalan dengan pedoman dalam al-Qur'an.

Dengan langkah di atas, keberadaan metode Living Qur'an menjadi sangat penting bersama al-Qur'an karena memang nilai-nilai di dalamnya harus dipraktikkan. Al-Qur'an adalah pesan praktis yang baru dirasakan manfaatnya ketika sudah menjadi kenyataan dalam kehidupan sosial.

Format Ideal Penelitian Berbasis Living Qur'an

Adapun gambaran format ideal sebuah penelitian yang menggunakan metode Living Qur'an, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Tahapan pertama berisi kajian teks ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan sebagaimana pada kajian tafsir umumnya dengan menggunakan metode penelitian dan merujuk kepada literatur-literatur dalam studi ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Kajian teks perlu dilakukan untuk mengetahui ukuran kebenaran implementasi nilai-nilai tertentu berdasarkan panduan al-Qur'an.
- b. Tahapan kedua dilanjutkan dengan kajian Living Qur'an untuk memotret bentuk pengamalan nilai al-Qur'an yang sedang terjadi di tengah masyarakat. Living Qur'an mengkaji gejala sosial dari pengamalan al-Qur'an yang ada. Jika fenomena membumikan al-Qur'an sudah sejalan dengan kajian teks al-Qur'an, maka proses penelitian tersebut sudah selesai. Jika fenomena implementasi al-Qur'an tidak sesuai dengan kajian teks, maka perlu dilanjutkan pada tahapan ketiga dari proses penelitian.

¹Landasan ontologis adalah penjelasan tentang hakikat dari sesuatu. Landasan epistemologis terkait dengan apa sumber pengetahuan dan bagaimana cara memperolehnya. Sementara landasan aksiologis membahas pengetahuan dari sisi etika dan estetikanya (Hasbillah, 2021).

- c. Tahapan ketiga perlu dilakukan jika hasil kajian Living Qur'an memiliki ketidaksesuaian dengan kajian teksnya. Pada tahapan ini peneliti menggunakan metode Living Qur'an dalam pengertian proses menghidupkan nilai-nilai al-Qur'an sebagaimana yang dicita-citakan.

PENUTUP

memerlukan penguatan agar semakin kokoh untuk dimasukkan ke dalam metode penelitian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Di antaranya adalah dengan proses idealisasi agar metode ini sejalan dengan idealnya al-Qur'an sebagai petunjuk kehidupan bagi seorang Muslim. Oleh karena itu, metode Living Qur'an perlu dibingkai dengan kajian teks al-Qur'an agar tidak risetnya tidak kontradiktif dengan misi al-Qur'an itu sendiri. Jika hal tersebut dapat direalisasikan, maka Living Qur'an dapat menjalankan fungsinya untuk memotret implementasi nilai-nilai al-Qur'an di tengah masyarakat. Living Qur'an dapat mendeskripsikan realitas implementasi al-Qur'an yang sedang berjalan. Dari situ kemudian dapat dinilai apakah implementasi tersebut sudah paripurna atau implementasi tersebut masih memerlukan proses penyempurnaan berdasarkan kajian teks al-Qur'an. Implementasi yang sudah sempurna dapat dijadikan contoh proses membumikan al-Qur'an yang dapat diduplikasi dan dimodifikasi oleh komunitas lainnya. Adapun implementasi yang belum paripurna dapat dituntaskan dengan memfungsikan Living Qur'an sebagai proses menghidupkan nilai al-Qur'an di tengah masyarakat. Di sinilah dimensi aksiologis dari metode Living Qur'an menjadi semakin kokoh. Dari artikel ini, satu hal yang perlu ditindaklanjuti adalah bagaimana agar penguatan metode Living Qur'an

Referensi

Akmaludin, M. (2017). Diskursus Penelitian Al-Qur'an dan Hadis dengan Ilmu Pengetahuan Modern. *Prosiding Seminar Nasional dan Internasional* .
Universiti Malaysia Sabah.

- Blumenau, R. (2001). *Kant and the Thing in Itself*. Diambil kembali dari Philosophy Now: https://philosophynow.org/issues/31/Kant_and_the_Thing_in_Itself
- Esack, F. (2007). *The Qur'an: A User's Guide*. Oxford: Oneworld Publication.
- Farhan, A. (2017). Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an. *El-Afkar*, 6(2), 91.
- Fitriana, M. A., & Choirunnisa, A. (2018). Studi Living Qur'an di Kalangan Narapidana. *Misykat*, 3(2).
- Hallaq, W. B. (2005). *The Origins and Evolution of Islamic Law*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hasbillah, A. U. (2021). Ilmu Living Qur'an-Hadis. *Darus Sunnah*, 29.
- Husserl, E. (1962). *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology*. New York: Macmillan.
- Manoussakis, J. P. (2017). *The Place of Das Ding: Psychoanalysis, Phenomenology, and Religion*. Diambil kembali dari Religious Theory: <http://jcrt.org/religioustheory/2017/02/21/the-place-of-das-ding-psychoanalysis-phenomenology-religion-part-2-john-panteleimon-man>
- Mubasyaroh. (2014). Da'wah Model of Prophet Muhammad in Madina. *QIJIS*, 2(1), 48-49.
- Mustaqim, A. (2015). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- Noh, M. A., & Huda, M. (2020). Understanding the Quran Resources. *Journal of Critical Reviews*, 7(2), 688.
- Putra, A., & Yasir, M. (2018). Kajian Al-Qur'an di Indonesia. *Tajdid*, 21(17), 17.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.

